

SEJARAH PERKEMBANGAN PEMIKIRAN KLASIK, MODERN, DAN KONTEMPORER

**Anisha Febrianti¹, Karina², Sevina Rahmawati³, Yuliana⁴, Muhammad Romadhoni Azizi⁵,
Rifqi Rusdan⁶, Supian⁷**
anishafebrianti28@gmail.com¹, karinajambi420@gmail.com², sevinarahma98@gmail.com³,
yulianaa516@gmail.com⁴, dhoni120923@gmail.com⁵, rifqirusdan21@gmail.com⁶,
supian.ramli@unj.ac.id⁷

Universitas Jambi

ABSTRAK

Sejarah perkembangan pemikiran manusia menunjukkan adanya dinamika intelektual yang terus berubah seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Pemikiran klasik, modern, dan kontemporer merepresentasikan tahapan penting dalam upaya manusia memahami realitas, kebenaran, dan pengetahuan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pemikiran manusia dari masa klasik hingga kontemporer serta menjelaskan karakteristik utama dan pergeseran paradigma yang terjadi di antara ketiga periode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan menganalisis berbagai sumber berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian sejarah pemikiran. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran klasik menekankan rasionalitas dan keteraturan kosmos sebagai dasar pencarian kebenaran, pemikiran modern menempatkan akal dan pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan serta mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, sementara pemikiran kontemporer hadir sebagai kritik terhadap klaim kebenaran universal dengan menekankan pluralitas, konteks sosial, dan relasi kekuasaan dalam produksi pengetahuan. Kesimpulan dari artikel ini menegaskan bahwa pemikiran klasik, modern, dan kontemporer tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan saling melengkapi. Pemahaman terhadap sejarah perkembangan pemikiran tersebut penting untuk membangun cara berpikir yang kritis, reflektif, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan intelektual di era kontemporer.

Kata Kunci: Sejarah Pemikiran, Pemikiran Klasik, Pemikiran Modern, Pemikiran Kontemporer.

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan pemikiran merupakan refleksi dari usaha manusia dalam memahami dirinya sendiri, alam semesta, dan realitas sosial yang melingkupinya. Pemikiran tidak pernah berdiri secara ahistoris, melainkan selalu terikat pada konteks ruang dan waktu tertentu. Setiap perubahan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan mendorong lahirnya cara pandang baru terhadap pengetahuan, kebenaran, dan makna hidup. Oleh sebab itu, kajian mengenai sejarah perkembangan pemikiran klasik, modern, dan kontemporer menjadi penting sebagai sarana untuk menelusuri bagaimana manusia membangun struktur intelektualnya dalam menghadapi perubahan zaman.

Pemikiran klasik merupakan fondasi utama bagi lahirnya tradisi intelektual dunia. Pada periode ini, manusia mulai mengembangkan pemikiran sistematis dan rasional untuk menjelaskan realitas. Filsafat Yunani Kuno menjadi tonggak awal lahirnya pemikiran klasik dengan tokoh-tokoh seperti Thales, Socrates, Plato, dan Aristoteles. Mereka berusaha menjelaskan hakikat keberadaan, pengetahuan, dan etika melalui akal budi. Rasio diposisikan sebagai alat utama untuk mencapai kebenaran, sementara alam dipahami sebagai sesuatu yang memiliki keteraturan dan hukum tertentu. Pandangan ini kemudian menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat di kemudian hari¹.

Dalam perkembangannya, pemikiran klasik tidak hanya berkembang di Barat, tetapi juga mengalami perluasan dan pendalaman dalam peradaban Islam. Para filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd berperan penting dalam mentransmisikan dan mengembangkan pemikiran Yunani ke dalam kerangka intelektual Islam. Mereka tidak sekadar menerjemahkan karya-karya filsafat klasik, tetapi juga melakukan sintesis antara rasio dan wahyu. Tradisi ini menunjukkan bahwa pemikiran klasik bersifat dialogis dan lintas peradaban, serta memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran Eropa pada masa berikutnya.

Memasuki Abad Pertengahan, pemikiran klasik mengalami transformasi signifikan. Pengetahuan ditempatkan dalam kerangka teologis, sehingga rasio sering kali berada di bawah otoritas agama. Namun demikian, kondisi ini tidak berarti stagnasi intelektual. Justru pada masa inilah terjadi upaya sistematis untuk mengharmoniskan iman dan akal. Tradisi skolastik di Eropa dan tradisi keilmuan di dunia Islam menunjukkan bahwa pemikiran rasional tetap berkembang, meskipun dengan batasan-batasan normatif tertentu. Periode ini menjadi jembatan penting yang menghubungkan pemikiran klasik dengan lahirnya pemikiran modern².

Pemikiran modern lahir sebagai respons terhadap keterbatasan pemikiran klasik dan dominasi otoritas tradisional. Renaisans menandai kebangkitan kembali minat terhadap manusia dan dunia empiris, sementara Pencerahan menegaskan pentingnya kebebasan berpikir dan otonomi rasio. Pemikir modern menempatkan manusia sebagai subjek utama pengetahuan, bukan lagi semata-mata sebagai bagian dari tatanan kosmis atau dogma keagamaan. René Descartes, misalnya, menegaskan bahwa kepastian pengetahuan harus berangkat dari kesadaran subjek yang berpikir³.

Ciri utama pemikiran modern adalah keyakinan terhadap kemampuan akal manusia untuk memahami realitas secara objektif dan universal. Metode ilmiah menjadi standar utama dalam memperoleh pengetahuan, sementara kemajuan dipandang sebagai sesuatu yang niscaya. Pandangan ini mendorong lahirnya revolusi ilmiah, perkembangan teknologi, serta perubahan besar dalam sistem politik dan ekonomi. Konsep negara bangsa, demokrasi, dan hak asasi manusia tidak dapat dilepaskan dari kerangka pemikiran modern yang

¹ AHMAD TAFSIR AHMAD TAFSIR, ‘Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra’ (REMAJA ROSDAKASYA, 2004).

² Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Stanford University Press, 2013).

³ F Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Gramedia Pustaka Utama, 2004).

menekankan rasionalitas, individualitas, dan kemajuan sosial⁴. Namun demikian, pemikiran modern juga melahirkan berbagai problematika. Klaim objektivitas dan universalitas sering kali digunakan untuk melegitimasi dominasi budaya Barat atas masyarakat non-Barat. Kolonialisme, eksploitasi sumber daya, serta marginalisasi pengetahuan lokal merupakan konsekuensi dari cara berpikir modern yang cenderung hegemonik. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak lagi netral, melainkan terikat pada kepentingan kekuasaan. Kritik terhadap kondisi tersebut menjadi salah satu pemicu lahirnya pemikiran kontemporer⁵.

Pemikiran kontemporer berkembang sebagai bentuk refleksi kritis terhadap optimisme berlebihan pemikiran modern. Para pemikir kontemporer mempertanyakan klaim kebenaran tunggal dan menekankan bahwa pengetahuan selalu bersifat historis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh relasi kuasa. Bahasa, simbol, dan wacana dipahami sebagai faktor penting dalam membentuk realitas sosial. Dengan demikian, pemikiran kontemporer membuka ruang bagi pluralitas perspektif dan mengakui keberagaman pengalaman manusia. Dalam dunia yang semakin global dan kompleks, pemikiran kontemporer menjadi relevan untuk membaca realitas sosial yang terus berubah. Isu-isu seperti identitas, gender, budaya lokal, agama, dan globalisasi menjadi fokus utama kajian kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya bersifat kritis, tetapi juga emancipatoris, karena berupaya memberikan ruang bagi suara-suara yang selama ini terpinggirkan. Pemikiran kontemporer mendorong dialog antarbudaya dan menolak dominasi satu cara pandang tertentu atas yang lain⁶.

Dalam konteks Indonesia, kajian sejarah perkembangan pemikiran klasik, modern, dan kontemporer memiliki relevansi yang sangat kuat. Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tradisi intelektual lokal yang kaya, namun sering kali terpinggirkan oleh dominasi pemikiran Barat. Pemahaman terhadap sejarah pemikiran membantu mahasiswa untuk menyadari bahwa modernitas tidak harus berarti penolakan terhadap tradisi, dan bahwa pemikiran kontemporer dapat menjadi ruang dialog antara nilai-nilai lokal dan global. Dengan demikian, kajian ini berperan penting dalam membentuk cara berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual⁷.

Berdasarkan uraian tersebut, makalah ini disusun untuk mengkaji secara mendalam sejarah perkembangan pemikiran klasik, modern, dan kontemporer. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan karakteristik masing-masing periode pemikiran, tetapi juga untuk menunjukkan kesinambungan dan pergeseran paradigma yang terjadi. Melalui pemahaman sejarah pemikiran, diharapkan pembaca mampu mengembangkan kesadaran intelektual yang lebih kritis serta mampu memanfaatkan warisan pemikiran masa lalu untuk menjawab tantangan kehidupan di era kontemporer.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini ialah metode sejarah, yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode ini dipilih karena kajian sejarah pemikiran menuntut penelusuran kronologis, analisis konteks historis, serta pemahaman terhadap perubahan dan kesinambungan gagasan dari masa ke masa.

Tahap heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian ini, yaitu kegiatan mencari, mengumpulkan, dan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dengan sejarah perkembangan pemikiran klasik, modern, dan kontemporer. Sumber yang digunakan meliputi karya-karya filsafat klasik dari Yunani Kuno, tulisan para filsuf Muslim, buku dan artikel ilmiah tentang pemikiran modern Eropa, serta literatur kontemporer yang membahas

⁴ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Penerbit PT Kanisius, 1992).

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, Sejarah Pergerakan Nasional*. (Gramedia, 1993).

⁶ Ign Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yayasan Kanisius, 2014).

⁷ Azyumardi Azra and Iding Rosyidin Hasan, ‘Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal’, (*No Title*), 2002.

kritik terhadap modernitas dan perkembangan pemikiran mutakhir. Selain itu, digunakan pula literatur pendukung berupa buku teks sejarah pemikiran, jurnal akademik, dan karya ilmiah yang membahas konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya masing-masing corak pemikiran. Pada tahap ini, peneliti berupaya menginventarisasi sumber primer dan sekunder secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan representatif mengenai dinamika pemikiran manusia dari masa ke masa.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber, yang bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Kritik sumber dilakukan dengan membedakan antara sumber primer dan sumber sekunder serta menelaah otoritas penulis, konteks penulisan, dan kecenderungan ideologis yang mungkin memengaruhi isi sumber. Dalam kajian pemikiran, kritik sumber menjadi penting karena setiap karya intelektual lahir dalam konteks sosial dan historis tertentu. Oleh karena itu, peneliti tidak menerima gagasan para pemikir secara ahistoris, melainkan menguji konsistensi argumen, relevansi konteks, serta kemungkinan bias filosofis maupun kultural. Perbandingan antar sumber juga dilakukan untuk memastikan keakuratan pemahaman serta menghindari penafsiran tunggal yang bersifat reduktif.

Tahap interpretasi merupakan proses analisis terhadap data dan sumber yang telah melalui kritik, dengan tujuan membangun pemahaman yang utuh dan bermakna mengenai perkembangan pemikiran klasik, modern, dan kontemporer. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan gagasan-gagasan utama para pemikir dalam kaitannya dengan konteks sejarah, perubahan sosial, serta pergeseran paradigma pengetahuan. Interpretasi dilakukan secara kontekstual dan komparatif, sehingga memungkinkan peneliti melihat kesinambungan dan perbedaan antar periode pemikiran. Melalui tahap ini, pemikiran klasik dipahami sebagai fondasi rasionalitas, pemikiran modern sebagai pendorong kemajuan ilmu pengetahuan, dan pemikiran kontemporer sebagai refleksi kritis terhadap klaim kebenaran universal.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis dan analitis. Pada tahap ini, peneliti menempatkan temuan kajian dalam konteks historiografi sejarah pemikiran yang lebih luas serta mengaitkannya dengan perdebatan intelektual yang berkembang. Historiografi dilakukan dengan menyoroti bagaimana sejarah pemikiran klasik, modern, dan kontemporer saling berhubungan serta bagaimana ketiganya relevan dalam konteks keilmuan dan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekonstruksi perkembangan gagasan, tetapi juga berupaya memberikan kontribusi terhadap pemahaman sejarah pemikiran sebagai proses yang dinamis, kontekstual, dan terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Klasik

Pemikiran klasik merupakan fondasi paling awal dan paling menentukan dalam sejarah perkembangan intelektual manusia. Ia menandai momen penting ketika manusia mulai beralih dari cara berpikir mitologis menuju cara berpikir rasional, reflektif, dan sistematis. Pada masa sebelum munculnya pemikiran klasik, pemahaman manusia tentang alam semesta, kehidupan, dan tatanan sosial sebagian besar dijelaskan melalui mitos, legenda, serta narasi religius yang diwariskan secara turun-temurun. Alam dipahami sebagai ruang yang dikuasai oleh kekuatan adikodrati, sementara peristiwa-peristiwa alam seperti gempa, hujan, atau wabah dianggap sebagai kehendak para dewa. Pemikiran klasik muncul sebagai respons kritis terhadap cara pandang tersebut, dengan menawarkan pendekatan baru yang menempatkan akal manusia sebagai sarana utama untuk memahami realitas⁸.

Kemunculan pemikiran klasik tidak dapat dilepaskan dari konteks historis Yunani

⁸ Jonathan Barnes, *Early Greek Philosophy* (London: Penguin Books, 2001).

Kuno, khususnya pada abad ke-6 sebelum Masehi. Kondisi geografis Yunani yang terdiri dari wilayah pesisir dan kepulauan mendorong aktivitas perdagangan dan pelayaran, sehingga masyarakat Yunani memiliki kontak intensif dengan berbagai peradaban besar seperti Mesir, Mesopotamia, dan Persia. Pertemuan lintas budaya ini memperkaya wawasan intelektual dan mendorong munculnya sikap kritis terhadap tradisi lokal. Selain itu, sistem politik polis yang relatif demokratis terutama di Athena memberikan ruang bagi kebebasan berpendapat, diskusi publik, dan perdebatan rasional. Dalam ruang sosial seperti agora, gagasan-gagasan tentang hukum, keadilan, dan kehidupan yang baik diperdebatkan secara terbuka, sehingga menciptakan iklim yang kondusif bagi lahirnya pemikiran filosofis⁹.

Salah satu ciri paling menonjol dari pemikiran klasik adalah keyakinan bahwa realitas memiliki keteraturan yang rasional dan dapat dipahami oleh akal manusia. Alam semesta tidak dipandang sebagai sesuatu yang acak, melainkan sebagai kosmos yang tersusun secara harmonis dan tunduk pada prinsip-prinsip tertentu. Pandangan ini melahirkan optimisme intelektual bahwa manusia mampu mencapai pengetahuan yang benar dan universal. Oleh karena itu, pemikiran klasik menempatkan rasio sebagai otoritas tertinggi dalam pencarian kebenaran, meskipun tidak sepenuhnya menafikan peran pengalaman dan tradisi¹⁰. Di samping itu, pemikiran klasik juga bersifat universalistik, karena para pemikirnya berusaha merumuskan konsep-konsep yang berlaku umum, seperti kebaikan, keadilan, dan kebenaran, yang diyakini tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Pemikiran klasik mula-mula berkembang melalui para filsuf Pra-Sokratik yang berusaha mencari prinsip dasar atau hakikat terdalam dari alam semesta. Upaya mereka dikenal sebagai pencarian arkhe, yakni unsur atau prinsip pertama yang menjadi asal dari segala sesuatu. Thales dari Miletos, misalnya, mengemukakan bahwa air merupakan unsur dasar alam semesta. Meskipun gagasan ini tampak sederhana, signifikansinya sangat besar karena Thales berusaha menjelaskan dunia secara naturalistik, tanpa mengandalkan mitos atau intervensi dewa-dewi. Anaximandros kemudian mengembangkan gagasan tentang apeiron, yaitu prinsip tak terbatas yang menjadi sumber dari segala yang ada. Sementara itu, Heraclitus menekankan bahwa perubahan adalah hukum dasar realitas, dengan menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tetap, kecuali perubahan itu sendiri¹¹. Pemikiran para filsuf Pra-Sokratik ini membuka jalan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan, karena untuk pertama kalinya alam dipahami sebagai objek kajian rasional.

Tahap selanjutnya dalam perkembangan pemikiran klasik ditandai oleh munculnya Socrates, yang mengalihkan fokus filsafat dari persoalan kosmologi menuju persoalan manusia dan etika. Socrates meyakini bahwa pengetahuan sejati berkaitan erat dengan kebijakan moral, dan bahwa kejahatan muncul dari ketidaktahanan. Melalui metode dialog yang dikenal sebagai metode Socratic, ia mengajak lawan bicaranya untuk mempertanyakan keyakinan-keyakinan yang selama ini dianggap benar. Metode ini tidak bertujuan memberikan jawaban pasti, melainkan membimbing manusia menuju kesadaran kritis tentang keterbatasan pengetahuannya sendiri. Bagi Socrates, refleksi diri dan pencarian kebenaran moral merupakan inti dari kehidupan yang baik dan bermakna¹².

Plato, murid Socrates, mengembangkan pemikiran klasik ke dalam sistem filsafat yang lebih komprehensif. Ia mengemukakan pandangan bahwa realitas terbagi ke dalam dua dunia, yaitu dunia indrawi yang bersifat sementara dan berubah-ubah, serta dunia ide yang bersifat abadi dan sempurna. Menurut Plato, pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui pemahaman terhadap ide-ide universal yang berada di luar pengalaman indrawi.

⁹ Carl Roebuck and M I Finley, ‘The Ancient Greeks. an Introduction to Their Life and Thought’, 1964.

¹⁰ W T Jones, ‘The Classical Mind Harcourt Brace Jovanovich’ (Publishers, 1970).

¹¹ Geoffrey Stephen Kirk, John Earle Raven, and Malcolm Schofield, *The Presocratic Philosophers: A Critical History with a Selection of Texts* (Cambridge university press, 1983).

¹² Benjamin Jowett, *The Dialogues of Plato* (Scribner, Armstrong, 1873), IV.

Pandangan ini menjadikan akal sebagai sarana utama untuk mencapai kebenaran. Dalam karya monumentalnya *Republic*, Plato tidak hanya membahas persoalan metafisika dan epistemologi, tetapi juga merumuskan konsep negara ideal yang didasarkan pada keadilan dan kebijaksanaan. Negara, dalam pandangan Plato, harus dipimpin oleh para filsuf yang mampu memahami kebenaran sejati dan mengarahkan masyarakat menuju kebaikan bersama¹³.

Aristoteles, sebagai murid Plato, memberikan arah baru dalam pemikiran klasik dengan menekankan pentingnya pengalaman empiris dan pengamatan sistematis terhadap realitas. Ia mengkritik teori dunia ide Plato dan berpendapat bahwa bentuk dan materi tidak dapat dipisahkan dari benda konkret. Pengetahuan, menurut Aristoteles, diperoleh melalui proses abstraksi dari pengalaman inderawi. Kontribusinya sangat luas dan mencakup hampir seluruh cabang ilmu pengetahuan yang dikenal pada masanya. Dalam bidang logika, Aristoteles merumuskan prinsip-prinsip penalaran deduktif yang kemudian dikenal sebagai silogisme. Dalam bidang etika, ia memperkenalkan konsep keutamaan sebagai jalan tengah antara dua ekstrem, serta menekankan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai eudaimonia atau kebahagiaan yang rasional. Pemikiran Aristoteles menjadi pilar utama dalam tradisi keilmuan Barat selama berabad-abad.

Pengaruh pemikiran klasik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sangat mendalam dan berlangsung lintas zaman. Prinsip rasionalitas, sistematika berpikir, serta keyakinan bahwa alam tunduk pada hukum-hukum tertentu menjadi landasan bagi lahirnya metode ilmiah pada masa modern. Pada Abad Pertengahan, karya-karya Plato dan Aristoteles diterjemahkan, dikomentari, dan dikembangkan oleh para pemikir Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd. Melalui dunia Islam, warisan pemikiran klasik kemudian masuk kembali ke Eropa dan menjadi dasar bagi perkembangan filsafat skolastik serta kebangkitan intelektual menjelang Renaisans¹⁴. Dengan demikian, pemikiran klasik tidak hanya berperan sebagai tahap awal dalam sejarah pemikiran manusia, tetapi juga sebagai fondasi yang terus memengaruhi cara manusia memahami ilmu pengetahuan, etika, dan kehidupan sosial hingga masa kontemporer.

Pemikiran Modern

Pemikiran modern lahir dari perubahan besar dalam sejarah intelektual eropa ketika masyarakat mulai meninggalkan pola pikir abad pertengahan yang sangat bergantung pada otoritas agama, dogma, dan tradisi yang sulit diuji secara rasional. perubahan ini muncul secara bertahap sejak masa renaisans dan semakin kuat saat revolusi ilmiah. perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya kepercayaan manusia terhadap kemampuan akal, observasi, dan kebebasan berpikir. perkembangan awal pemikiran modern ini dijelaskan dalam penelitian daulat dkk., yang menunjukkan bahwa renaisans berperan besar dalam membangkitkan kembali rasionalitas, kritik terhadap tradisi skolastik, dan penguatan metode ilmiah yang kemudian menjadi fondasi pemikiran modern.¹⁵ lahirnya pemikiran modern tidak terpisah dari konteks sosial, politik, dan intelektual eropa ketika para ilmuwan dan filsuf mulai mempertanyakan sistem pengetahuan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. hal ini menjadi awal pergeseran besar dalam sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan.

Karakteristik pemikiran modern ditandai oleh dominasi rasionalisme dan empirisme sebagai dua pendekatan utama dalam memperoleh pengetahuan. rasionalisme menganggap akal sebagai sumber kebenaran yang pasti, sedangkan empirisme menekankan pengalaman inderawi sebagai dasar terbentuknya pengetahuan. kedua pendekatan ini membentuk karakter utama pemikiran modern yang menempatkan kebenaran pada proses rasional dan

¹³ Benjamin Jowett, *The Republic of Plato* (Clarendon press, 1888).

¹⁴ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (Columbia University Press, 2004).

¹⁵ Ansyah Daulat, Saragih, ‘Sejarah Perkembangan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Reinaisance Modern’, 8 (2024), 2821–26.

pembuktian ilmiah. pemikiran modern juga ditandai dengan lahirnya metode ilmiah yang mengutamakan observasi, formulasi hipotesis, eksperimen, dan verifikasi. penelitian pratiwi dkk. menegaskan bahwa modernitas membawa pola berpikir yang lebih kritis, sistematis, serta mendorong munculnya ilmu pengetahuan berbasis data dan bukti.¹⁶ karakter pemikiran modern ini akhirnya membentuk cara pandang baru terhadap alam, masyarakat, dan dunia intelektual.

Perkembangan pemikiran modern tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokoh penting yang meletakkan dasar bagi filsafat dan ilmu pengetahuan modern. rené descartes menjadi figur paling berpengaruh karena ia memperkenalkan metode keraguan sistematis dan menjadikan rasio sebagai landasan utama pengetahuan. pemikirannya kemudian mendorong lahirnya paradigma rasionalisme modern. penelitian sairah menjelaskan bahwa gagasan descartes memiliki pengaruh besar tidak hanya dalam filsafat, tetapi juga dalam perkembangan sains modern, terutama karena pendekatannya yang rasional berhasil membuka jalan menuju objektivitas ilmiah.¹⁷ selain descartes, francis bacon juga berperan penting dalam memperkenalkan metode empiris yang menegaskan pentingnya observasi dan eksperimen sebagai dasar pembentukan pengetahuan. tokoh lain seperti john locke, spinoza, leibniz, dan david hume turut memberikan kontribusi besar dalam memperkuat tradisi rasionalisme–empirisme yang menjadi ciri khas pemikiran modern. peran tokoh-tokoh tersebut menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada abad-abad berikutnya.

Dampak pemikiran modern terhadap ilmu pengetahuan sangat besar. pemikiran modern melahirkan metode ilmiah yang sistematis dan menjadi dasar bagi perkembangan sains modern, mulai dari fisika, biologi, hingga ilmu sosial. cara berpikir kritis dan rasional memungkinkan manusia memahami gejala alam melalui hukum-hukum yang dapat diuji dan dibuktikan. penelitian karmala dkk. menunjukkan bahwa modernitas mengubah cara manusia memahami dunia, termasuk dalam konteks dunia islam, karena mendorong integrasi antara rasionalitas, pembaruan pendidikan, dan keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁸ pemikiran modern juga mempengaruhi perkembangan peradaban, terutama melalui penemuan-penemuan ilmiah, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang mengedepankan pendidikan serta penelitian ilmiah sebagai standar utama. selain itu, pemikiran modern mengubah cara manusia menilai kebenaran, yang sebelumnya berbasis dogma menjadi berbasis bukti empiris dan rasio. hal ini mempercepat kemajuan ilmu pengetahuan dan mengarahkan dunia menuju era modern yang lebih ilmiah, terbuka, dan dinamis. pratiwi dkk. menegaskan bahwa pemikiran modern merupakan titik penting dalam transformasi peradaban, terutama karena ia menciptakan pola berpikir baru yang lebih maju dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁹

Secara keseluruhan, pemikiran modern merupakan fondasi besar dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. pergeseran dari dogma menuju rasionalitas dan empirisme menjadikan pemikiran modern sebagai titik balik yang mengubah seluruh struktur pengetahuan manusia. tokoh-tokoh besar seperti descartes dan bacon menjadi pilar yang membawa dunia ke arah pemikiran ilmiah, sementara perkembangan modernitas terus mempengaruhi kemajuan peradaban hingga saat ini. pemikiran modern bukan hanya sekadar aliran filsafat, tetapi sebuah revolusi intelektual yang terus memberikan dampak luas bagi sains, pendidikan, dan kehidupan manusia.

¹⁶ Lina Desriana Pratiwi and others, ‘SABANA (Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara)’, 1.3 (2022), 174–81 <<https://doi.org/10.55123/sabana.v1i3.1499>>.

¹⁷ Sairah; Abdul Rokhmat, ‘Modernisasi Sains Menuju Psikologi : Studi Atas Pengaruh Pemikiran Rene Descartes (1596-1650) Terhadap Perkembangan Psikologi’, 4.1 (2021), 44–52.

¹⁸ Bahaking Rama Karmala, Nurwahid aAhmad, Rezki Sit iHajar, Zhalfa Luthfi Fauza, ‘Pemikiran Modern Dunia Islam Dan Pembaharuan Pendidikan Islam’, 4.9 (2025), 2025–33.

¹⁹ Pratiwi and others.

Pemikiran Kontemporer

Era kontemporer merupakan periode yang ditandai oleh perubahan sosial yang sangat cepat akibat globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta dinamika politik dan ekonomi global. Dalam konteks sosial, masyarakat kontemporer hidup dalam situasi yang semakin kompleks, saling terhubung, namun juga rentan terhadap ketimpangan. Globalisasi telah membuka akses luas terhadap informasi, budaya, dan pasar, tetapi pada saat yang sama memperlebar jurang sosial antara kelompok yang memiliki akses terhadap sumber daya dan mereka yang terpinggirkan. Perubahan pola kerja, munculnya ekonomi digital, serta meningkatnya ketidakpastian pekerjaan menjadi ciri utama kondisi sosial masyarakat saat ini.

Digitalisasi juga membawa dampak besar terhadap kehidupan sosial. Media sosial dan teknologi komunikasi mengubah cara individu berinteraksi, membentuk identitas, serta mengekspresikan pandangan politik dan sosial. Informasi dapat tersebar dengan sangat cepat, namun tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi kritis masyarakat. Akibatnya, fenomena disinformasi dan post-truth menjadi tantangan serius dalam kehidupan sosial kontemporer. Kepercayaan terhadap institusi sosial, termasuk negara, media, dan lembaga pendidikan, mengalami penurunan di berbagai tempat karena masyarakat semakin kritis sekaligus skeptis terhadap otoritas tradisional.²⁰

Dalam ranah intelektual, era kontemporer ditandai oleh perubahan peran dan posisi kaum intelektual. Intelektual tidak lagi terbatas pada ruang akademik, tetapi juga hadir di ruang publik melalui media massa dan media digital. Pengetahuan tidak hanya diproduksi di universitas, melainkan juga melalui diskursus publik yang melibatkan aktivis, jurnalis, dan komunitas masyarakat. Namun, kondisi ini juga menimbulkan tantangan baru, karena produksi pengetahuan sering kali dipengaruhi oleh kepentingan pasar dan kekuasaan, sehingga independensi intelektual menjadi isu penting. Perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar dan dunia kerja. Orientasi pendidikan yang semakin pragmatis menyebabkan ilmu pengetahuan sering dipandang dari segi manfaat ekonomi semata, sementara fungsi kritis dan reflektifnya cenderung terpinggirkan. Di sisi lain, perkembangan pendekatan interdisipliner menunjukkan upaya intelektual kontemporer untuk menjawab persoalan nyata masyarakat, seperti krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, dan konflik identitas.

Dengan demikian, kondisi sosial dan intelektual era kontemporer menunjukkan hubungan yang saling memengaruhi. Perubahan sosial yang cepat menuntut respons intelektual yang adaptif dan kritis, sementara kualitas pemikiran intelektual sangat menentukan arah perkembangan masyarakat. Tantangan utama era ini adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, serta antara kepentingan pasar dan tanggung jawab sosial ilmu pengetahuan.

Pemikiran kontemporer berkembang sebagai respons atas perubahan sosial, budaya, politik, dan teknologi yang sangat cepat pada akhir abad ke-20 hingga abad ke-21. Salah satu ciri utama pemikiran kontemporer adalah sikap kritis terhadap kebenaran tunggal dan klaim universal. Kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang kontekstual, plural, dan terbuka untuk diperdebatkan. Dalam pandangan ini, realitas sosial tidak lagi dilihat secara hitam-putih, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kekuasaan, bahasa, dan sejarah. Ciri lainnya adalah penolakan terhadap dominasi rasionalitas instrumental yang menjadi ciri pemikiran modern. Pemikiran kontemporer lebih menekankan dialog, etika, dan keberagaman perspektif. Pemikiran kontemporer berupaya menghidupkan kembali rasionalitas komunikatif agar ruang publik tidak hanya dikuasai oleh logika efisiensi dan kepentingan ekonomi semata.

²⁰ Giddens, A. (2010). Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pemikiran kontemporer diwarnai oleh kehadiran tokoh-tokoh yang memberikan kritik tajam terhadap modernitas dan menawarkan cara pandang baru dalam memahami masyarakat. Salah satu tokoh penting adalah Michel Foucault, yang pemikirannya menekankan hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Foucault berpendapat bahwa pengetahuan tidak pernah netral, melainkan selalu terikat pada relasi kuasa yang bekerja dalam masyarakat. Pemikiran ini sangat berpengaruh dalam kajian sosial, budaya, dan politik kontemporer. Tokoh lainnya adalah Jürgen Habermas, yang dikenal dengan teori tindakan komunikatif. Habermas berusaha mempertahankan rasionalitas modern, tetapi mengkritik bentuk rasionalitas yang menindas. Ia menekankan pentingnya komunikasi yang bebas dari dominasi sebagai dasar kehidupan sosial yang demokratis.²¹

Pemikiran kontemporer tidak dapat dipisahkan dari kritik terhadap pemikiran modern. Kritik utama diarahkan pada keyakinan modernitas terhadap kemajuan linear, rasionalitas mutlak, dan kemampuan manusia menguasai alam serta masyarakat sepenuhnya melalui ilmu pengetahuan. Pemikiran modern dianggap terlalu menekankan objektivitas dan mengabaikan dimensi etika, budaya, serta pengalaman subjektif manusia. Dalam konteks yang sama, pemikir kontemporer juga mengkritik klaim universalitas pemikiran modern Barat. Pengetahuan modern dianggap cenderung mengabaikan pengalaman masyarakat non-Barat dan memperkuat dominasi budaya tertentu. Oleh karena itu, pemikiran kontemporer mendorong lahirnya pendekatan pluralistik yang mengakui keberagaman pengalaman dan pengetahuan lokal.²²

Perbandingan Pemikiran Klasik, Modern, Dan Kontemporer

Pemikiran manusia terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kondisi sosial yang mengitarinya.²³ Secara umum, perkembangan tersebut dapat dibagi ke dalam tiga tahap besar, yaitu pemikiran klasik, modern, dan kontemporer.²⁴ Pembagian ini tidak hanya didasarkan pada urutan waktu, tetapi juga pada perubahan cara manusia memahami dunia, kebenaran, dan pengetahuan.²⁵ Walaupun berbeda, ketiga bentuk pemikiran ini saling berkaitan dan tidak sepenuhnya terpisah satu sama lain.²⁶ Dalam konteks Nusantara, ketiga pola pemikiran tersebut hidup berdampingan dan memengaruhi cara berpikir masyarakat Indonesia hingga saat ini.²⁷

Pemikiran klasik berkembang sejak zaman Yunani Kuno hingga Abad Pertengahan dan menekankan pandangan kosmosentrism.²⁸ Dalam cara berpikir ini, dunia dipahami sebagai tatanan yang harmonis dan teratur.²⁹ Manusia dipandang sebagai bagian dari alam semesta, bukan sebagai pusat dari segala sesuatu.³⁰ Kebenaran dianggap bersifat tetap, universal, dan sudah ada sebelum manusia menemukannya.³¹ Oleh karena itu, pengetahuan dipahami sebagai usaha untuk menemukan kebenaran, bukan menciptakannya.³² Akal, wahyu, dan tradisi dianggap sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi.³³ Dalam budaya Nusantara, cara berpikir ini tampak dalam pandangan hidup tradisional yang

²¹ Hardiman, F. B. (2009). *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.

²² Abdillah, M. (2016). *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

²³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1991).

²⁴ Haryatmoko, H. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius.

²⁵ Ibid

²⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

²⁷ Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.

²⁸ Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.

²⁹ Ibid

³⁰ Ibid

³¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1991).

³² Ibid

³³ Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.

menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.³⁴ Franz Magnis-Suseno menjelaskan bahwa filsafat dan etika Jawa mengajarkan keseimbangan hidup dan keselarasan kosmis.³⁵

Pemikiran modern muncul sebagai kritik terhadap pemikiran klasik yang dianggap terlalu bergantung pada tradisi dan otoritas.³⁶ Pada masa ini, manusia mulai menempatkan dirinya sebagai pusat pengetahuan.³⁷ Akal dan pengalaman empiris dijadikan dasar utama untuk menentukan kebenaran.³⁸ Kebenaran tidak lagi diterima begitu saja, tetapi harus dibuktikan secara rasional dan ilmiah.³⁹ Pengetahuan dipahami sebagai hasil usaha manusia melalui metode ilmiah yang sistematis dan terukur.⁴⁰ Di Indonesia, pengaruh pemikiran modern terlihat dalam sistem pendidikan formal dan perkembangan ilmu pengetahuan.⁴¹ Gerakan pembaruan Islam juga menunjukkan pengaruh pemikiran modern dalam upaya menyesuaikan ajaran agama dengan perkembangan zaman.⁴² Nurcholish Madjid menekankan pentingnya rasionalitas dan keterbukaan dalam memahami Islam di era modern.⁴³

Pemikiran kontemporer berkembang pada abad ke-20 sebagai kritik terhadap keyakinan modern tentang kebenaran yang bersifat mutlak.⁴⁴ Cara berpikir ini menolak anggapan bahwa hanya ada satu kebenaran yang berlaku untuk semua konteks.⁴⁵ Kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh situasi sosial, budaya, dan bahasa.⁴⁶ Pengetahuan dianggap tidak sepenuhnya netral karena berkaitan dengan kepentingan dan kekuasaan.⁴⁷ Oleh sebab itu, dialog dan sikap saling menghargai perbedaan menjadi sangat penting.⁴⁸ Dalam konteks Indonesia, pemikiran ini terlihat dalam wacana pluralisme dan Islam Nusantara.⁴⁹ Abdurrahman Wahid menekankan pentingnya memahami agama secara inklusif dan menghargai keragaman budaya.⁵⁰ Haryatmoko menjelaskan bahwa pemikiran kontemporer bertujuan membongkar sikap merasa paling benar.⁵¹ Meskipun memiliki perbedaan yang jelas, pemikiran klasik, modern, dan kontemporer tetap saling berhubungan.⁵² Pemikiran klasik menekankan harmoni dan nilai moral.⁵³ Pemikiran modern menekankan rasionalitas dan kemajuan ilmu pengetahuan.⁵⁴ Pemikiran kontemporer menekankan sikap kritis dan penghargaan terhadap perbedaan.⁵⁵ Kuntowijoyo menyatakan bahwa pemikiran Islam di Indonesia perlu memadukan ketiga cara berpikir tersebut.⁵⁶ Dengan cara ini, pengetahuan tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga bermakna secara sosial

³⁴ Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.

³⁵ Ibid

³⁶ Haryatmoko, H. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius.

³⁷ Ibid

³⁸ Ibid

³⁹ Kuntowijoyo, Islam sebagai Ilmu (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.

⁴² Ibid

⁴³ Ibid

⁴⁴ Haryatmoko, H. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius.

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam anda, Islam kita: agama masyarakat negara demokrasi*.

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Ibid

⁵¹ Haryatmoko, H. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius.

⁵² Kuntowijoyo, Paradigma Islam (Bandung: Mizan, 1991).

⁵³ Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.

⁵⁴ Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.

⁵⁵ Haryatmoko, H. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius.

⁵⁶ Kuntowijoyo, Paradigma Islam (Bandung: Mizan, 1991).

dan kultural.⁵⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam makalah Sejarah Perkembangan Pemikiran Klasik, Modern, dan Kontemporer, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pemikiran manusia merupakan proses historis yang terus bergerak seiring dengan perubahan sosial, budaya, politik, dan ilmu pengetahuan. Setiap periode pemikiran lahir sebagai respons atas kondisi zamannya dan tidak dapat dipahami secara terpisah satu sama lain, melainkan saling berkaitan dan membentuk kesinambungan intelektual.

Pemikiran klasik menjadi fondasi awal dalam sejarah pemikiran manusia dengan menekankan penggunaan akal budi secara rasional dan sistematis untuk memahami realitas. Pada periode ini, manusia mulai meninggalkan cara berpikir mitologis menuju cara berpikir filosofis yang berorientasi pada pencarian kebenaran universal, keteraturan kosmos, dan nilai-nilai etika. Pemikiran para filsuf klasik, baik dari Yunani Kuno maupun dunia Islam, memberikan kontribusi besar terhadap lahirnya tradisi keilmuan dan metode berpikir rasional yang masih relevan hingga saat ini.

Pemikiran modern kemudian muncul sebagai kritik terhadap dominasi tradisi dan otoritas pada masa sebelumnya. Dengan menempatkan manusia sebagai subjek pengetahuan, pemikiran modern menegaskan peran rasionalitas dan pengalaman empiris sebagai dasar utama kebenaran. Perkembangan metode ilmiah, kemajuan ilmu pengetahuan, serta perubahan sosial dan politik merupakan hasil nyata dari cara berpikir modern. Namun, di balik keberhasilannya, pemikiran modern juga melahirkan problem baru, seperti klaim kebenaran universal, dominasi budaya, dan penggunaan ilmu pengetahuan sebagai alat kekuasaan.

Sebagai respons terhadap keterbatasan pemikiran modern, pemikiran kontemporer berkembang dengan sikap kritis terhadap klaim kebenaran tunggal dan universalitas. Pemikiran ini menekankan bahwa pengetahuan bersifat kontekstual, plural, dan dipengaruhi oleh relasi kekuasaan. Pemikiran kontemporer membuka ruang dialog, menghargai keberagaman perspektif, serta memberi perhatian pada kelompok dan pengetahuan yang selama ini terpinggirkan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan global, pendekatan kontemporer menjadi penting untuk memahami realitas sosial secara lebih inklusif dan reflektif.

Dengan demikian, pemikiran klasik, modern, dan kontemporer memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi. Pemikiran klasik memberikan dasar etika dan rasionalitas, pemikiran modern mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah, sedangkan pemikiran kontemporer mengajarkan sikap kritis, dialogis, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pemahaman terhadap sejarah perkembangan pemikiran ini penting bagi mahasiswa dan masyarakat akademik agar mampu membangun cara berpikir yang tidak hanya rasional dan ilmiah, tetapi juga peka terhadap konteks sosial, budaya, dan kemanusiaan di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

AHMAD TAFSIR, AHMAD TAFSIR, ‘Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra’ (REMAJA ROSDAKASYA, 2004)

Azra, Azyumardi, and Iding Rosyidin Hasan, ‘Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal’, (*No Title*), 2002

Barnes, Jonathan, *Early Greek Philosophy* (London: Penguin Books, 2001)

⁵⁷ Ibid

- Daulat, Saragih, Ansyah, ‘Sejarah Perkembangan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Reinaisance Modern’, 8 (2024), 2821–26
- Fakhry, Majid, *A History of Islamic Philosophy* (Columbia University Press, 2004)
- Hardiman, F Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Gramedia Pustaka Utama, 2004)
- Iqbal, Mohammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Stanford University Press, 2013)
- Jones, W T, ‘The Classical Mind Harcourt Brace Jovanovich’ (Publishers, 1970)
- Jowett, Benjamin, *The Dialogues of Plato* (Scribner, Armstrong, 1873), IV
———, *The Republic of Plato* (Clarendon press, 1888)
- Karmala, Nur wahid aAhmad, Rezki Sit iHajar, Zhalfa Luthfi Fauza, Bahaking Rama, ‘Pemikiran Modern Dunia Islam Dan Pembaharuan Pendidikan Islam’, 4 (2025), 2025–33
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, Sejarah Pergerakan Nasional.* (Gramedia, 1993)
- Kirk, Geoffrey Stephen, John Earle Raven, and Malcolm Schofield, *The Presocractic Philosophers: A Critical History with a Selection of Texts* (Cambridge university press, 1983)
- Magnis-Suseno, Franz, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Penerbit PT Kanisius, 1992)
- Pratiwi, Lina Desriana, Nur Aisyatul Badriyah, Debi Setiawati, Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan, Ilmu Sosial, and others, ‘SABANA (Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara)’, 1 (2022), 174–81 <<https://doi.org/10.55123/sabana.v1i3.1499>>
- Roebuck, Carl, and M I Finley, ‘The Ancient Greeks. an Introduction to Their Life and Thought’, 1964
- Sairah; Abdul Rokhmat, ‘Modernisasi Sains Menuju Psikologi : Studi Atas Pengaruh Pemikiran Rene Descartes (1596-1650) Terhadap Perkembangan Psikologi’, 4 (2021), 44–52
- Sugiharto, Ign, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yayasan Kanisius, 2014)
- Giddens, A. Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. (2010)
- Hardiman, F. B. (2009). Menuju Masyarakat Komunikatif. Yogyakarta: Kanisius
- Abdillah, M. (2016). Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman Kontemporer. Jakarta: Kencana.
- Haryatmoko, H. (2016). Membongkar Rezim Kepastian. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Madjid, N. (1992). Islam: Doktrin dan peradaban. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Magnis-Suseno, F. (1984). Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wahid, A. (2006). Islamku, Islam anda, Islam kita: agama masyarakat negara demokrasi.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wancana